

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

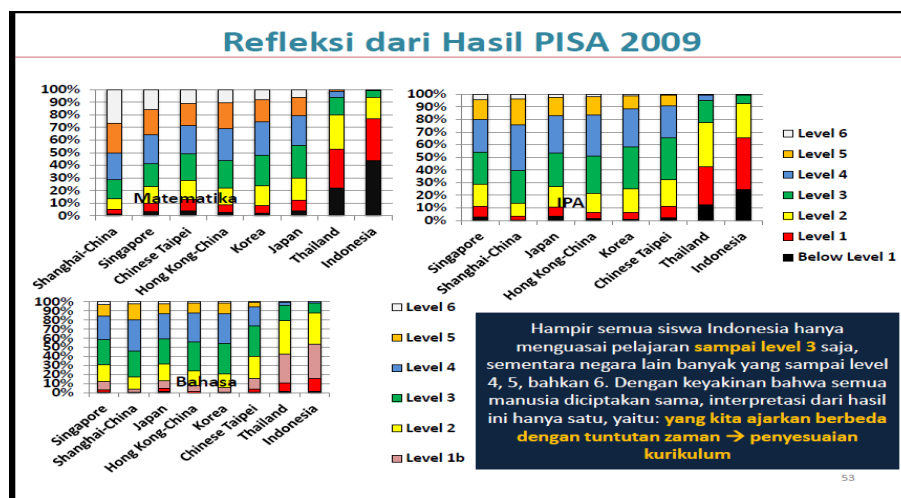
Guru hendaknya memberikan arahan kepada siswa, tentang bagaimana siswa harus belajar dalam suatu pembelajaran. Diungkapkan oleh Weinstein dan Mayer (dalam Irmansyah, 2011, hlm. 34) bahwa “*good teaching includes teaching students how to learn how to remember, how to think and how to motivate themselves*”.

Mutu pendidikan berkaitan erat dengan interaksi dan motivasi siswa dalam belajar. Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berkembang dan mengalami perubahan, sehingga orientasi pembelajaran yang memposisikan guru sebagai narasumber tunggal (*teacher centered*) harus diubah menjadi (*student centered*). Paradigma *teacher centered* tersebut masih banyak digunakan di sekolah-sekolah sehingga peran guru lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu proses pembelajaran yang terjadi saat, siswa hanya dituntut sebatas pada hafalan konsep atau materi saja, sehingga dalam proses pembelajaran tidak dapat mengembangkan seluruh kemampuan siswa.

Pemerintah Indonesia secara bertahap dan terus menerus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang diupayakan dalam bentuk perubahan kurikulum, yakni kurikulum 2013. Sasaran pembelajarannya mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui aktivitas mengamati. Menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam diri siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan.

Permasalahan yang terjadi di pendidikan Indonesia adalah pendidikan saat ini lebih mengedepankan kepada arah hafalan tanpa mengembangkan kemampuan berpikir, artinya bahwa diharapkan sumberdaya manusia memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif yang dapat di aplikasikan sehari-hari.

Menurut Sutawidjaja dan Jamawi (dalam Sunaryo, 2014, hlm. 44) berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mencari solusi dari satu masalah secara logis. Refleksi dari hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2009 bersumber dari Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Kemendikbud tahun 2014 menjelaskan hasil yang didapat siswa Indonesia ketika mengerjakan Matematika, IPA dan Bahasa.



Sumber: Press Workshop: Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

Gambar 1.1
Refleksi dari Hasil PISA 2009

Gambar 1.1 dimana siswa dalam pembelajaran baru mencapai level 3 yang dikategorikan rendah dari 6 level. Tingkatan level dalam Gambar 1.1 ditunjukkan oleh warna yang berbeda. Grafik yang menggambarkan Negara Indonesia baik pelajaran Matematika, IPA, ataupun Bahasa menggambarkan negara Indonesia berada di tahap terendah jika dibandingkan dengan negara lain. Pelajaran Matematika negara Indonesia menempati posisi terakhir jika dibandingkan negara Korea, Jepang, dan Thailand. Terlihat dari Indonesia memiliki warna hitam paling banyak dibanding negara lain, yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika dibawah level 1 yaitu sebanyak 43%. Sedangkan Thailand hanya sekitar 20% saja. Negara Indonesia

memiliki kemampuan matematika di level 1 sekitar 34% siswa mampu menguasai level tersebut, yaitu paling banyak dibandingkan Thailand – bahkan Shanghai-China. Pada level 1, kemampuan yang dicapai yaitu siswa dapat menjawab pertanyaan yang konteksnya umum, dapat mengidentifikasi informasi, serta dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan.

Sedangkan, pada level 2 yaitu warna kuning. Indonesia hanya mampu mencapai 16%. Lebih sedikit dibandingkan dengan negara Thailand yang mampu mencapai 27%. Kemampuan yang dicapai siswa yaitu dapat menginterpretasikan dan mengenali situasi dalam konteks yang memerlukan penarikan kesimpulan langsung, siswa dapat memilih informasi yang relevan, serta siswa dapat memberikan alasan dan melakukan secara harfiah dari hasil.

Indonesia hanya mampu mencapai kemampuan hingga level 3, yaitu dimana siswa dapat melaksanakan prosedur dengan baik, dapat memilih dan menerapkan strategi memecahkan masalah yang sederhana. Dapat menginterpretasikan dan menggunakan representasi berdasarkan sumber informasi yang berbeda, juga mengemukakan alasannya secara langsung. Ada sebanyak 6% siswa yang mampu mencapai pada level tersebut. Sedangkan Thailand mampu mencapai level 4, yaitu kemampuan siswa dapat bekerja secara efektif dengan model yang tersirat dalam situasi yang konkret tetapi kompleks yang terdapat hambatan atau membuat asumsi. Siswa dapat memilih dan menggabungkan representasi yang berbeda, termasuk menghubungkannya dengan situasi yang nyata. Dengan perolehan sekitar 5%.

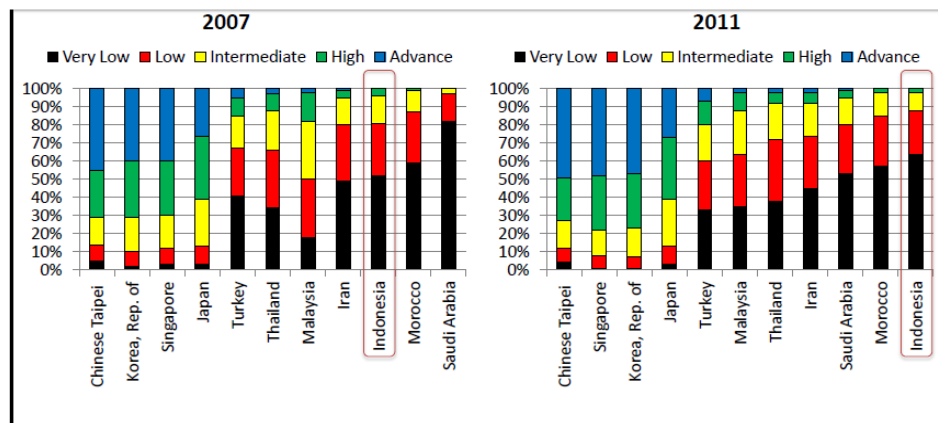
Berbeda dengan Shanghai – China bahkan Jepang, mampu memperoleh sampai level 5 dan 6. **Level 5** siswa dapat mengembangkan dan bekerja dengan model pada situasi yang kompleks, mengidentifikasi kendala dan menjelaskan dengan tepat dugaan-dugaan yang terjadi. Memilih, membandingkan dan mengevaluasi strategi penyelesaian masalah yang sesuai. **Level 6** siswa dapat melakukan konseptualisasi, generalisasi dan menggunakan informasi berdasarkan pada investigasi dan *modeling* pada situasi permasalahan yang kompleks, dapat menghubungkan sumber berbeda dan menerjemahkannya.

Hal serupa terjadi untuk pelajaran IPA dan Bahasa. Negara Indonesia hanya mampu mencapai pada level 3. Pada pelajaran IPA siswa yang berada di bawah level 1 sekitar 23%, lebih sedikit dibandingkan matematika. Namun jika dibandingkan dengan negara lain Indonesia tetap mencapai perolehan terbanyak di bawah level 1. Seperti Thailand hanya ada 11% siswa yang berada di level tersebut. Singapore 2%, Jepang 3%, Hongkong – China 1%, Korea 1%, dan China – Taipei 1%. Sedangkan Shanghai – China tidak ada siswa yang mencapai level di bawah 1.

Seperti halnya matematika, dalam pembelajaran IPA pun, siswa Indonesia hanya mampu mencapai pada level 3, sekitar 8%. Melihat negara lain, seperti Thailand mampu mencapai level 3 dengan presentase yang cukup banyak, yaitu sekitar 19% di level 3, dan sekitar 3% di level 4. Sedangkan negara lainnya mampu mencapai level 5. Bahkan Negara Singapore mampu mencapai level 6 dengan perolehan sekitar 3%, Shanghai – China 2%, dan Jepang 1%.

Berbeda dengan pelajaran matematika dan IPA, pada pembelajaran Bahasa, tidak ada siswa yang memperoleh level di bawah 1. Sekitar 15% siswa memperoleh level 1. Dibandingkan dengan Thailand ada sekitar 10% yang memperoleh level 1. Beberapa negara, seperti Shanghai – China dan Korea, tidak ada siswa yang termasuk level 1, namun mereka masuk pada level 1b. Sama seperti pembelajaran sebelumnya, Indonesia hanya mampu mencapai pada level 3, kali ini dengan perolehan 14%.

Sedangkan hasil dari TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih rendah. Dibawah ini merupakan diagram hasil TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) yang diperoleh Indonesia.



Sumber: Press Workshop: Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

Gambar 1.2

Hasil TIMSS Tahun 2007 dan 2011

Gambar 1.2 menjelaskan hasil TIMSS pada tahun 2007 dan 2011 yang dikategorikan menurut warna. Sama halnya dengan PISA, warna merupakan pembeda dari tingkatan hasil yang di peroleh setiap Negara. Dalam TIMSS hanya terbagi menjadi 4 kategori, yaitu warna hitam (*very low*), merah (*low*), kuning (*intermediate*), hijau (*high*), dan biru (*advance*). Terlihat dari grafik yang di gambarkan bahwa Negara Indonesia hanya memiliki sampai warna hijau saja, itupun dengan presentase yang kurang dari 5%. Tahun 2007 Indonesia memperoleh 52% di level *very low*, 28% di level *low*, dan 15% di level *intermediate*. Dengan total 95% siswa hanya mampu mencapai level menengah. Sedangkan tahun 2011 terdapat 63% di level *very low* yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa semakin menurun karena tingkatan *very low* menjadi lebih banyak. 24% berada di level *low*, sedangkan 6% di level *intermediate*. Berbeda dengan Negara lain yang mampu mencapai hingga tingkatan *advance*. Adapun penjelasan grafik 1.2 dari hasil TIMMS sebagai berikut:

1. *Low*: mengukur kemampuan sampai level *knowing*
2. *Intermediate*: mengukur kemampuan sampai level *applying*
3. *High*: mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
4. *Advance*: mengukur kemampuan sampai level *reasoning* dengan *incomplete information*.

Selain didukung berdasarkan dua data diatas yang memaparkan tentang kondisi siswa Indonesia secara Internasional. Berikut ini didapat data Pra Penelitian Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 1 dan 2 di SMA Negeri 1 Jatiwangi pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Tabel 1.1 dibawah ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Jatiwangi. Dari 85 siswa yang melakukan tes, terdapat sebanyak 27,06% siswa memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis rendah, serta sebanyak 64,71% siswa memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis sangat rendah. Hal tersebut jelas sangat tidak sesuai dengan harapan. Memperlihatkan bahwa siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jatiwangi masih sangat kurang dalam kemampuan berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara materi yang disampaikan guru dengan kemampuan berpikir siswa, sehingga ketika siswa menghadapi soal daya pikir kritis siswa tidak mampu digunakan dengan baik.

Tabel 1.1
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 1 dan 2 SMA Negeri 1 Jatiwangi pada Mata Pelajaran Ekonomi

No	Tingkat Penguasaan	Skor Standar	Kategori	Frekuensi (Orang)	Frekuensi (%)
1	90 – 100	A	Sangat Tinggi	0	0,00
2	80 – 89	B	Tinggi	7	8,24
3	65 – 79	C	Sedang	0	0,00
4	55 – 64	D	Rendah	23	27,06
5	54 ke bawah	E	Sangat Rendah	55	64,71
Jumlah				85	100
Nilai Maksimum				80	
Nilai Minimum				0	
Nilai Rata-rata				43,76	
Standar Deviasi				18,39	

Sumber: Lampiran 6

Selain itu masalah lain yang terjadi dilapangan diprediksi karena siswa kurang memiliki motivasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta adanya kejenuhan dalam belajar. Didalam belajar, selain siswa sering mengalami kelupaan, mereka juga terkadang

mengalami jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning lateau*. Reber (dalam Syah, 2010, hlm. 162) mendefinisikan kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.

Melalui hasil wawancara dengan guru ekonomi di SMA Negeri 1 Jatiwangi, Hj. Yaya Nurnayati, S.Pd mengatakan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut masih menggunakan metode klasik, yakni metode ceramah. Menurut Daradjat (dalam Syah, 2010, hlm. 201) kenyataan sehari-hari yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran metode ceramah yaitu membuat siswa pasif, mengandung unsur paksaan pada siswa, menghambat daya kritis siswa. Sehingga siswa hanya dapat menerima seluruh informasi dengan cara menulis dan mendengarkan saja.

Pemilihan model dan teknik pembelajaran juga berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran. Karena itu pemilihan model dan teknik pembelajaran untuk setiap jenis pembelajaran merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru itu sendiri. Model pembelajaran yang aktif dan interaktif sehingga siswa merasa antusias dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran serta dapat berkomunikasi dan saling berbagi informasi kepada teman-temannya, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning*.

Dalam Jurnal yang ditulis Nezami, et all (2013, hlm. 2509) menjelaskan ada beberapa metode yang mempengaruhi pengajaran keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menggunakan metode aktif memberikan kontribusi untuk memperdalam pengetahuan peserta didik. Siswa yang mengalami metode belajar aktif tidak hanya belajar lebih baik, tapi juga menikmati belajar. Sebuah metode untuk pembelajaran aktif yang menarik adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah metode pendidikan dimana siswa dalam kelompok yang berbeda bekerja untuk mencapai tujuan bersama.

Willis (dalam Nezami et all, 2013, hlm. 2509) percaya bahwa kegiatan pembelajaran kooperatif sangat membantu untuk berhasil ketika tugas yang diberikan kepada siswa benar-benar mengharuskan mereka untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.

Pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam belajar sehingga siswa bisa lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Isjoni (2010, hlm. 14-15) “Pembelajar kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis”.

Dalam proses pembelajaran umumnya guru lebih mementingkan ketercapaian target kurikulum dan kurang memperhatikan penguasaan siswa dalam menerima materi, hal itu akan membuat siswa belajar pasif. Permasalahan tersebut harus dibenahi karena jika dibiarkan akan menyebabkan siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh pun tidak maksimal.

Dipaparkan pula oleh Gokhale (1995, hlm. 22), dalam sebuah penelitian yang membahas penguatan pemikiran kritis dengan pembelajaran kooperatif. Membandingkan pembelajaran individual terhadap pendidikan kooperatif dalam menyelesaikan keterampilan, praktik dan pemikiran kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tidak hanya memainkan peran kunci bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan praktis, namun juga digunakan sebagai metode yang sesuai untuk memperkuat pemikiran kritis.

Model pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu, guru dalam mengajar perlu memilih model yang tepat dan berupaya agar membuat suasana kelas hidup serta membuat siswa tidak merasa jenuh. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki permasalahan diatas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif teknik *Numbered Heads Together* (NHT).

Isjoni (2010, hlm. 78) mendefinisikan teknik *Numbered Heads Together* atau penomoran berpikir bersama adalah suatu teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat.

Dipilihnya strategi pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) karena memiliki beberapa kelebihan. Menurut Nurhadi (dalam Kawuwung, 2014, hlm 13) pembelajaran dengan kooperatif NHT menyebabkan 1) terjadinya interaksi antara peserta didik secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, 2) peserta didik akademik tinggi maupun peserta didik rendah sama-sama memperoleh

manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif, 3) dengan bekerja secara kooperatif, kemungkinan konstruksi pengetahuan menjadi besar/kemungkinan untuk peserta didik dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan, 4) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan. Penerapan pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan dengan *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul, **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA” (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Jatiwangi Kabupaten Majalengka)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan model *Cooperative Learning* teknik *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi perdagangan internasional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode ceramah dan tanya jawab pada materi perdagangan internasional?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada materi perdagangan internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

Ghaida Amalia, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi perdagangan internasional.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode ceramah dan tanya jawab pada materi perdagangan internasional.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada materi perdagangan internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi. Secara khusus peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 1 Jatiwangi dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran di kelasnya terutama untuk pelajaran ekonomi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan untuk mendorong pengkajian dalam menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pelajaran ekonomi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran ekonomi dengan menggunakan model

pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Heads Together* (NHT).

- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam mengajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Heads Together* (NHT) pada pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Jatiwangi.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif pembelajaran dalam rangka perbaikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.
- d. Bagi Penulis, melalui penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang luar biasa secara langsung, dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang ilmu kependidikan.